

Ujian Pengamalan Pancasila

Pengamalan nilai-nilai Pancasila dapat mengatasi pandemi. Ironisnya, pengamalan itu baru ada di akar rumput, sementara elite sibuk memperkaya diri lewat korupsi.

Lebih dari setahun pandemi Covid-19 membelenggu bangsa Indonesia. Selama itu pula wabah mengubah tatanan kehidupan hingga berdampak pada krisis berkepanjangan. Pancasila sebagai ideologi bangsa yang sarat nilai persatuan dan gotong royong menjadi modal untuk saling menguatkan dalam menghadapi kemelut multidimensi akibat pandemi.

Peringatan kelahiran Pancasila pada 1 Juni 2021 ini menjadi momentum peneguhan nilai-nilai yang terkandung di dalam dasar negara tersebut sebagai kekuatan bersama melawan keterpurukan dampak pandemi. Deretan Covid-19 merupakan persoalan sangat kompleks sehingga memerlukan gerak seluruh pihak untuk mengatasinya.

Sejalan dengan itu, pemaknaan Pancasila sebagai kekuatan besar bangsa ini dalam menghadapi berbagai kemungkinan buruk di masa pandemi sebetulnya telah dipahami publik secara luas. Hasil jajak pendapat Kompas menangkap hal tersebut. Mayoritas responden (83,5 persen) meyakini pengamalan nilai-nilai Pancasila di tengah pandemi akan berdampak baik bagi upaya bangsa lepas dari krisis.

Namun, ironisnya, banyak pula oknum yang memanfaatkan situasi pandemi untuk kepentingan pribadi dan kelompok. Dalam setahun terakhir, penanganan pandemi tercederai oleh berbagai kasus. Sebut saja korupsi dana bantuan sosial, penjualan vaksin ilegal, alat tes *rapid* palsu, hingga pemalsuan dokumen kesehatan. Kasus-kasus ini bukti bahwa praktik pelanggaran dan kejahatan yang jauh dari semangat Pancasila rentan terjadi di semua lapisan masyarakat.

Hal ini menjadi pembuktian nyata dari absennya pengamalan nilai-nilai Pancasila. Becermin pada hal tersebut, tak berlebihan jika menilai bangsa ini sedang berada dalam masa darurat pengamalan Pancasila.

Pengamalan Pancasila

Beranjak dari potret buruk yang jauh dari semangat Pancasila tersebut, pandemi ternyata juga telah memantik banyak gerakan kebersamaan di lapisan masyarakat. Gerakan gotong royong membantu sesama selama pandemi muncul di banyak wilayah. Inisiatif itu muncul dalam berbagai bentuk, misalnya bantuan sembak kepada sesama, memberikan makanan untuk warga

Yakin atau tidakkah yakinkah Anda dengan mengamalkan nilai-nilai Pancasila dapat memperkuat upaya bangsa Indonesia untuk keluar dari situasi sulit akibat pandemi?

Tidak tahu
1,7%

Tidak yakin
14,8%

Yakin
73,3%

Sangat yakin
10,2%

Menurut Anda sudahkah nilai-nilai Pancasila diterapkan di tengah masyarakat dalam menghadapi pandemi Covid-19?

Sudah
53,2%

Belum
41,7%

Tidak tahu
5,1%

Efektif atau tidak efektifkah peran Badan Pembinaan Ideologi Pancasila dalam menanamkan nilai Pancasila kepada masyarakat, khususnya di saat menghadapi pandemi Covid-19?

Sangat efektif
3,5%

Efektif
38,4%

Tidak efektif
47,9%

Sangat tidak efektif
4,0%

Tidak tahu
6,2%

Setuju atau tidakkah Anda dengan pernyataan berikut

■ Sangat setuju ■ Setuju ■ Tidak setuju ■ Sangat tidak setuju ■ Tidak tahu

Masyarakat telah meningkatkan rasa solidaritas, kemanusiaan, dan tanggung jawab bersama untuk menekan penyebaran virus

73,8% 25,0% 0,9% 0,1% 0,2%

Covid-19 merupakan "ujian" dari Tuhan supaya manusia lebih religius dan solid

76,5% 14,9% 8,3% 0,1% 0,2%

Persatuan di dalam masyarakat tetap terjaga di tengah sulitnya berbagai pembatasan kegiatan masa pandemi

78,3% 17,7% 3,8% 0,1% 0,1%

Kebijakan penanganan Covid-19 telah berorientasi pada kepentingan masyarakat luas

72,8% 24,9% 1,7% 0,4% 0,2%

Upaya mewujudkan kesejahteraan sosial masyarakat di masa pandemi telah dilakukan dengan memadai

63,8% 33,2% 1,9% 0,7% 0,4%

Metode Penelitian
Pengumpulan pendapat melalui telepon ini dilakukan oleh Litbang Kompas pada tanggal 17-19 Mei 2021. Sebanyak 511 responden berusia minimal 17 tahun dari 34 provinsi berhasil diwawancarai. Sampel ditentukan secara acak dari responden panel Litbang Kompas sesuai proporsi jumlah penduduk di tiap provinsi. Menggunakan metode ini, pada tingkat kepercayaan 95 persen, nirpencilkan penelitian ± 4,34 persen dalam kondisi penarikan sampel acak sederhana. Meskipun demikian, kesalahan di luar pengumpulan sampel dimungkinkan terjadi.

Sumber: Litbang Kompas/RFC/ERN

JAJAK PENDAPAT KOMPAS

yang sedang terpapar Covid-19, aksi-aksi simpatik untuk para tenaga kesehatan, hingga gerakan sosial di platform digital.

Berbagai gerakan gotong royong itu sepatutnya diapresiasi di tengah minimnya teladan dalam pengamalan nilai Pancasila. Hal ini menjadi penyemangat dan memperkuat pemahaman bahwa pandemi dapat diatasi jika semua pihak saling bergandengan tangan.

Rasa solidaritas dan kemanusiaan yang tumbuh di masyarakat tak lain cerminan sila kemanusiaan. Tidak kurang tiga perempat responden sepakat masa pandemi menumbuhkan solidaritas, tanggung jawab, dan kemanusiaan dalam keseharian masyarakat.

Gerakan kepedulian antarsesama juga telah meruntuhkan sikap-sekat perbedaan di ruang sosial. Lebih dari 82,1 persen responden setuju bahwa rasa persatuan tetap terjaga di tengah pembatasan aktivitas akibat pandemi.

Tumbuhnya rasa solidaritas juga tak lepas dari memaknainya sebagai anugerah Tuhan Yang Maha Esa, pengejawantahan dari sila pertama Pancasila. Sebagian besar responden (84,8 persen) memahami Covid-19 merupakan bagian dari kuasa Tuhan yang menguji umat-Nya agar lebih religius dan peduli sesama.

Sementara, sorotan publik terkait kesejahteraan sosial sedikit berbeda. Publik memandang berbagai upaya menangulangi dampak pandemi belum berjalan sesuai harapan.

Tak kurang enam dari sepuluh responden setuju bahwa upaya mewujudkan kesejahteraan pada masa pandemi ini dilakukan dengan optimal. Lebih dari 33 persen responden justru berpendapat sebaliknya.

Tingginya respons kritis terhadap kinerja pemerintah mengupayakan kesejahteraan sosial di masa pandemi tidak terlepas dari kasus-kasus penyelewengan dana penanganan pandemi. Korupsi dana bantuan sosial yang menjerat menteri dan sejumlah elite lembaga negara, misalnya, jadi manifestasi bobroknya moralitas elite penyelenggara negara

yang semestinya jadi teladan pengamalan Pancasila.

Tantangan

Situasi pandemi yang penuh ketidakpastian membuat banyak orang pesimistis memandang situasi di masa mendatang. Sudah semestinya negara menjadi suar guna menghidupkan semangat untuk bangkit dari kesulitan pandemi.

Penanganan Covid-19 yang terus diusahakan pemerintah sudah semestinya juga mendapatkan dukungan penuh dari masyarakat. Dengan demikian, seluruh upaya pemulihan dapat dicapai sesuai target. Vaksinasi, misalnya, masih ada sebagian kelompok masyarakat resisten terhadap hal tersebut.

Memunahkan kepercayaan dan pemahaman publik bahwa pandemi adalah masalah bersama yang membutuhkan solidaritas juga bukan perkara mudah. Namun dengan mengedepankan semangat kemanusiaan dan kepentingan bersama, semestinya hal itu bukanlah mustahil dicapai.

Namun, hal terpenting yang juga menjadi pekerjaan rumah bersama dalam memelihara persatuan berakar pada besar

ruang keterbelahan yang telah terbentuk di tengah masyarakat hari ini. Harus diakui, polarisasi dalam sikap penerimaan terhadap kebijakan penanganan pandemi tak lain buntut dari keterbelahan politik yang ada sebelumnya.

Penguatan solidaritas dan kepedulian sosial serta pengamalan Pancasila seutuhnya harus dilakukan secara serius, terlebih di saat harus bertahan menghadapi pandemi. Peran ini yang semestinya dioptimalkan oleh Badan Pembinaan Ideologi Pancasila (BPIP). Sayangnya, peran lembaga ini dinilai belum efektif. Publik lebih berharap lembaga ini aktif hadir di tengah masyarakat untuk perkuat kohesi sosial, terutama di saat pandemi ini.

Pada akhirnya, pengamalan nilai Pancasila dalam keseharian menjadi modal sosial bangsa menghadapi pandemi. Di momentum lahirnya Pancasila ini, sudah semestinya seluruh anak bangsa meneguhkan kembali nilai-nilai dasar negara untuk bersama-sama memenangkan "pertarungan" hadapi pandemi.

(EREN MARSYUKRILLA/
LITBANG KOMPAS)